

**ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP
KEBAHAGIAAN RUMAH TANGGA KELUARGA INDONESIA**

Oleh:

Wika Rintan Saputri dan Adi Cilik Pierewan, Ph.D

E-mail: wika.rintan@gmail.com

Pendidikan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh hubungan tingkat pendidikan terhadap kebahagiaan rumah tangga keluarga Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data *Indonesia Life Survei* (IFLS) 5 tahun 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah responden rumah tangga keluarga Indonesia usia sekolah 7-19 tahun keatas, dengan menggunakan olah data *R studio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kebahagiaan yang ditunjukkan dengan besarnya *p-value* $<2.2e-16$. Dengan menggunakan *dummy* tingkat pendidikan, tingkat pendidikan responden SMP berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan terbukti dengan hasil uji statistik regresi linier berganda dengan nilai *p-value* $<2e-16$ dengan taraf signifikan nyata sebesar 0,1 persen. Tingkat pendidikan SMA berpengaruh terhadap kebahagiaan rumah tangga keluarga Indonesia dengan nilai *p-value* sebesar $<2e-16$ signifikan taraf nyata sebesar 0,1 persen. Variabel tingkat pendidikan PT berpengaruh sebesar $<2e-16$ dengan signifikan taraf nyata sebesar 0,1 persen. Untuk jenis kelamin perempuan dalam signifikan kebahagiaanya sebesar $1,68e-05$ signifikan positif.

Kata kunci: tingkat pendidikan, kebahagiaan, jenis kelamin

***ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP OF THE LEVEL OF EDUCATION
TOWARDS THE HAPPINESS OF FAMILY HOUSEHOLD INDONESIA***

Wika Rintan Saputri and Adi Cilik Pierewan, Ph.D

E-mail: wika.rintan@gmail.com

Sociology Education – Faculty of Social Science – Yogyakarta State University

ABSTRACT

The research aims to find out how relationships influence the educational level of household family happiness against Indonesia. This research uses descriptive quantitative approach with data *Indonesia Life Survey* (IFLS) 5 year 2015. The subject in this study was a family household respondents Indonesia school age 7-19 years old and above, using the data through *R studio*. The results of this research show that the level of education a positive effect against the happiness shown by the magnitude of the *p-value* to $<2.2e-16$. By Using *dummy* education level, education level of the respondents Junior High School effect significantly to happiness with proven results of multiple linier regression statistical tests with *p-values* of value to level $<2e-16$ significant real of 0,1 percent. Education level Senior High School happiness affect hoshoud Indonesia with *p-value* amounted to significant extent $<2e-16$ real amounted to 0,1 percent. Variable level of education college effect amounting to with significant $<2e-16$ extent real amounted to 0,1 percent. For Women in significant gender happinees of $1.68e-05$ significantly positive.

Keyword: education level, happiness, Sex

A. PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas hidup manusia, manusia memerlukan adanya pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan menurut *Organisasi of Economic and Culture Development* (OECD) sebagai salah satu indikator dari kualitas hidup selain pendapatan, stabilitas sosial pendidikan juga sangat berkaitan. Pendidikan bagi manusia juga mampu memberi pencerahan dalam kehidupan sehari-hari karena pendidikan dapat menghilangkan keyakinan yang salah di dalam pikiran manusia.

Teori Easterlin Paradoks menjelaskan orang yang pendidikan tinggi akan memperoleh penghasilan yang cukup sehingga akan menciptakan sebuah kepuasan dalam hidupnya. Seseorang yang berpendidikan tinggi rata-rata memperoleh pekerjaan yang lebih menarik dan kehidupan budaya yang lebih aktif, sedangkan pendidikan yang

rendah mengurangi peluang untuk mencapai kepuasan kerja yang lebih tinggi. (Castriota,2016)

New Economic Foundation (NEF) mempublikasikan *Happy Planet Index* atas 151 negara di dunia dengan menggunakan indikator harapan hidup, *experienced well-being* dan *ecological footprint*. Indeks ini menunjukkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan tidak secara penuh menggambarkan kesejahteraan dalam suatu negara.

Hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan sangat berhubungan namun belum terlalu diperhatikan selama ini, priset membatasi diri mereka mengklaim bahwa “tingkat pendidikan memiliki sedikit hubungan dengan kebahagiaan”. Pendidikan sangat berkorelasi dengan pendapatan. Pendidikan secara tidak langsung dapat

berkontribusi pada kebahagiaan dengan membiarkan adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan yang berubah. Tapi itu juga cenderung menaikkan tingkat aspirasi. Misalnya, telah ditemukan bahwa orang berpendidikan tinggi lebih tertekan dari pada orang yang kurang berpendidikan saat mereka terkena pengurangan. (Kamalnayana B Parmar, 2016)

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Kebahagiaan

Kebahagiaan menurut sosiologi, kebahagiaan tidak beda dengan *life satisfaction* (Veenhoven 1988). Dalam Veenhoven dirumuskan definisi kebahagiaan sebagai “*overall appreciation of one’s life as a whole.*” definisi ini sesuai dengan definisi Jeremy Bentham tentang Kebahagiaan yaitu “*the sum of pleasure and pains.*” Dalam hal ini kebahagiaan bermakna sama dengan *life satisfaction* dan *subjective*

well being. Veenhoven menambahkan dua komponen kebahagiaan yaitu afektif dan kognitif. *Life satisfaction* adalah tingkat seseorang dalam menilai seluruh kualitas hidupnya sebagai suatu hal yang positif atau menyenangkan. Dalam psikologi kebahagiaan tidak sama dengan *life satisfaction*. Psikologi menggunakan konsep *subjective well being* yaitu suatu keadaan *well being* secara umum dalam durasi yang panjang meliputi komponen afektif dan kognitif. *Subjective well being* terdiri dari *happiness* dan *life satisfaction*. *Subjective well being* memiliki sinonim dengan *being happy* sedangkan *happiness* memiliki sinonim dengan *feeling happy*.

Kebahagiaan adalah rasa kesejahteraan, sukacita atau kepuasan. Bila orang sukses atau aman, atau beruntung,

mereka merasa bahagia. Orang-orang Yunani kuno mendefinisikan kebahagiaan sebagai sukacita yang kita rasakan berusaha mengejar potensi kita, dan Michael J. Fox menjelaskan kebahagiaan itu tumbuh sebanding dengan penerimaan kita, dan berbanding terbalik dengan harapan kita. Banyak orang yang menggunakan istilah secara bergantian dengan istilah “kesejahteraan subjektif” yang mereka ukur dengan hanya meminta orang untuk melaporkan seberapa puas perasaan mereka terhadap kehidupan mereka sendiri dan seberapa besar emosi positif dan negatif yang mereka alami. (Kamalnayana B. Parmar, 2016)

Indek kebahagiaan menjelaskan bahwa kebahagiaan itu adalah suatu hal yang dirasakan dan dipresepikan secara berbeda oleh setiap orang, karena itu

pengukuran kebahagiaan merupakan hal yang subjektif, kebahagiaan itu mengembangkan indikator kesejahteraan subjektif yang digunakan untuk melengkapi indikator objektif. Dalam konteks pemanfaatan indeks kebahagiaan sebagai salah satu bahan pengambilan kebijakan publik, maka komponen kebahagiaan yang digunakan adalah kepuasan hidup, pengembangan indikator untuk mengukur tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, yang telah dirilis pada tahun 2014, dengan menggunakan pengukuran tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia melalui survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2014 dengan cakupan sampel yang dapat digunakan untuk estimasi tingkat nasional maupun provinsi.

(BPS.Indeks Kebahagiaan
NTT Tahun 2014)

Aspek Kebahagiaan (Happiness)

Terdapat beberapa aspek yang terkandung di dalam kebahagiaan. Shaver dan Feedman (dalam Hurlock,1997: 19) berpendapat terdapat tiga esensi kebahagiaan yang disebut “tiga A kebahagiaan”, yaitu berupa:

a) Sikap menerima
(*acceptance*)

Shaver dan Feedman (dalam Hurlock, 1997: 19) mengatakan bahwa kebahagiaan adalah bagaimana individu memandang keadaan diri sendiri dan bukan membandingkan dengan milik orang lain.

b) Kasih sayang
(*affection*)

Kasih sayang merupakan hal normal yang dalam

manusia. Kasih sayang muncul dari sikap penerimaan orang lain terhadap diri sendiri.

c) Prestasi

(*achievement*)

Prestasi adalah ketercapaiannya sebuah tujuan seseorang kebahagiaan akan tercapai seiring dengan prestasi yang diraihya.

Andrews dan McKennel (dalam Alan Carr,2004: 11) mengatakan bahwa hasil studi analitik terdapat ukuran kebahagiaan dan *Subjective Well Being* (SWB), menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki dua aspek yaitu:

a) Aspek Afektif yang berupa pengalaman emosional sukacita, kegembiraan, keputusan dan emosi positif lainnya. Aspek afektif terbagi lagi

menjadi dua yaitu efek positif dan efek negatif

- b) Aspek kognitif berupa keputusan di berbagai bidang kehidupan seperti keputusan dalam bidang keluarga atau pekerjaan dan pengalaman kepuasan lainnya.

Teori Kebahagiaan

Diener et.al (2004) menyatakan ada dua penyebab kebahagiaan yaitu karakter seseorang beradaptasi dan relasi. Karakter terdapat dua karakter sadar seseorang yaitu *neurticcism* dan *extroversion*. Karakter *neuraticism* cenderung mudah marah, rasa bersalah dan depresi. Orang dengan karakter *extroversion* cenderung mudah merasa senang, antusias meskipun sedang sendiri. Karakter kedua inilah yang mendorong orang lebih berbahagia dibandingkan karakter pertama. Adaptasi,

dimana individu memiliki kemampuan beradaptasi terdapat segala kondisi. Makin bagus kemampuan beradaptasi makin besar peluang untuk bahagia. Relasi sosial dimana dengan memiliki banyak teman, dukungan keluarga, hubungan sosial yang saling percaya dan hubungan yang romantis akan meningkatkan peluang untuk hidup lebih bahagia..

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses memfasilitasi pembelajaran, atau perolehan pengetahuan, ketrampilan, nilai, kepercayaan dan kebiasaan. Pendidikan adalah cara paling tepat untuk mengetahui atau mengetahui perkembangan pengetahuan, mengembangkan kekuatan penghormatan dan penghormatan dan secara umum mempraktekkan hubungan baik dengan orang lain secara fisik. Bentuk pendidikan berasal dari kata bahasa latin *educere*,

educare, and *educatum* yang berarti belajar, untuk mengetahui dan mengemukakan bahwa pendidikan berarti mengarahkan bakat tersembunyi internal seorang anak. Pendidikan bersifat universal, kita bisa mendapatkan pendidikan dari mana saja, kapan saja. Tidak ada batasan tempat dan waktu pendidikan adalah proses hidup yang panjang. Pendidikan dalam pengertian umumnya adalah suatu bentuk pembelajaran dimana pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan sekelompok orang dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan adalah menulis seseorang untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. (Anjuli agrawal)

Teori Human Capital bahwa seseorang dapat meningkatkan

penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti dapat meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang. Human capital dapat didefinisikan sebagai jumlah total dari pengetahuan, skill dan kecerdasan rakyat dari suatu Negara. Para penganut *Teori Human Capital* berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat moneter ataupun nonmoneter. Manfaat nonmoneter dari pendidikan adalah di perolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesejahteraan. (Loppies, Imelda,dkk)

3. Pengertian Jenis Kelmain

Sejalan dengan ahli psikologi, maka ahli sosiologi, membahas jenis kelamin berkaitan dengan gender. Menurut Nasarudin Umar, dengan mengutip Webster's New World Dictionary menyatakan bahwa gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. (Nasarudin Umar,2001)

Teori Fungsionalisme menjelaskan bahwa peran perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial ditentukan berdasarkan status dan peran masing-masing. Status dan peran perempuan dan laki-laki ini disosialisasikan dalam keluarga. Perempuan memiliki tugas dalam keluarga sebagai produsen utama fungsi pokok keluarga. Dalam melaksanakan peran tersebut, perempuan harus

berorientasi secara ekspresif yakni dengan penyesuaiaan emosional dan tanggapan kasih sayang. Perempuan disalurkan pada jenis pekerjaan yang berorientasi ekspresif, seperti menjaga kebersihan rumah, mengasuh anak, dan sebagainya. (Goodman,2004)

4. Hubungan Pendidikan dan Kebahagiaan

Hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan tidak dapat dilihat secara langsung. Michalos (2008) menyatakan bahwa untuk melihat hubungan antara pendidikan dengan kebahagiaan tidak dilakukan secara langsung namun tergantung pada definisi dan operasionalisasi pendidikan, pengaruh dan kebahagiaan. Chen (2012) mendapatkan bukti empiris bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas

akan berdampak positif terhadap *well-being*. Cunado dan Grecia (2012) menentukan dampak langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Dampak langsung adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan serta rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Dampak tidak langsung terlihat dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kesempatan kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, gaji yang diharapkan lebih tinggi dan kesehatan yang lebih baik. Blachflower dan Oswald (1994) menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan kualitas pekerjaan menjadi lebih menarik. Selain itu pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga pendapatan yang

diterimanya lebih tinggi. Hal tersebut membuat peningkatan kebahagiaan seseorang (Cunado dan Grecia 2012). Pendidikan seringkali digunakan sebagai proksi terhadap *earnings* menurut para ahli ekonomi (Blanchflower dan Oswald 2004). Makin tinggi pendidikan makin tinggi penerimaan atau pendapatan. Jika pendapatan masih merupakan unsur penting dalam penentuan kebahagiaan, maka makin tinggi pendidikan makin tinggi pendapatan dan makin tinggi pula kebahagiaan.

Nel Nodding's menuliskan berkenaan dengan pendidikan anak-anak sebagai rumah terbaik adalah sekolah yang merupakan tempat yang menyenangkan. Orang dewasa ditempat-tempat bahagia ini menyadari bahwa satu tujuan pendidikan adalah kebahagiaan. Mereka menyadari bahwa kebahagiaan berfungsi sebagai

saran dan akhir. Anak-anak yang bahagia, yang tumbuh dalam pemahaman mereka tentang kebahagiaan apa, akan memanfaatkan kesempatan pendidikan mereka dengan gembira, dan mereka akan berkontribusi pada kebahagiaan orang lain. Jelas jika anak senang di sekolah, guru mereka juga harus bahagia. Terlalu sering kita melupakan hubungan yang jelas ini. Kebahagiaan menjadi tujuan pendidikan, dan pendidikan yang baik harus berkontribusi secara signifikan terhadap kebahagiaan pribadi dan kolektif. Akhirnya pada dasarnya orang bahagia yang mempertahankan nurani sosial yang tidak nyaman akan memberi kontribusi pada dunia yang lebih bahagia (Nodding, 2003:261).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Desain Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari survei *Indonesia Family Life Survei* (IFLS) yang dilakukan

bersifat longitudinal (berkelanjutan). Penelitian ini menggunakan data responden individu berkelanjutan yang menjawab semua pertanyaan dengan lengkap karena data yang digunakan menggunakan data terbaru data dari IFLS 5 yang dilakukan pada tahun 2015.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi dari seluruh Rumah Tangga Indonesia, dimana objek yang diteliti adalah Tingkat Pendidikan terhadap Kebahagiaan Rumah Tangga Keluarga Indonesia.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Pengambilan data berdasarkan jumlah responden individu yang tersedia pada IFLS 5 yang terkait tentang Tingkat Pendidikan terhadap Kebahagiaan. Keputusan ini diambil dengan alasan semakin besar jumlah sampel yang digunakan maka semakin kecil

tingkat kesalahannya atau dapat dikatakan semakin akurat hasilnya.

D. Validasi Penelitian

1. Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah gejala yang menjadi objek penelitian, yang dibedakan menurut kedudukan dan jenisnya yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat (*Dependent Variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas sedangkan variabel bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Ada dua variabel dalam penelitian ini, variabel-variabel tersebut adalah Variabel Bebas (*Independent Variable*) yaitu Pendidikan, jenis kelamin, Pendapatan yang disimbolkan dengan variabel (X) dan Variabel Terikat

(*Dependent Variable*) yaitu Kebahagiaan yang disimbolkan dengan variabel (Y). (Nanang, 2016:61)

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan proporsi yang akan diuji kebenarannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian (Martono, 2016:67). Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap kebahagiaan rumah tangga keluarga Indonesia.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menjawab pertanyaan diatas yang terdapat variabel bebas dan variabel terikat, dalam hal ini akan diuji menggunakan uji Relasi untuk mendapatkan uji hipotesis yang sebenarnya dalam olah data *Rstudio*. Persamaan model regresi probit yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + e$$

4. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Q-Q Plot untuk mengetahui persebaran data. Q-Q Plot merupakan salah satu metode eksplorasi secara grafik yang dapat digunakan untuk menguji apakah suatu data berdistribusi normal (Suhartono, 2009: 65).

E. PEMBAHASAN

1. Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kebahagiaan

Analisis deskriptif jenis kelamin terhadap kebahagiaan dibagi menjadi dua yakni jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang menunjukkan perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini ditunjukkan bahwa responden yang banyak bahagia itu responden perempuan. Hasil analisis regresi linier berganda pada variabel

tingkat pendidikan terhadap kebahagiaan menunjukkan bahwa presentase jenis kelamin dari perempuan sebesar 2,42 persen untuk dikatakan bahagia.

Jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan menurut penelitian wanita itu cenderung lebih bahagia dari pada laki-laki, wanita secara emosional lebih gampang merasakan kebahagiaan. Dan terkadang wanita itu merasa lebih sedih namun secara emosional kebahagiaan wanita itu lebih gampang. (Rahayu:2016)

2. Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Kebahagiaan

Hasil analisis regresi linier berganda pada variabel tingkat pendidikan terhadap kebahagiaan menunjukkan bahwa pendidikan, tingkat pendidikan SMP tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. Tingkat pendidikan SMP

mempunyai kemungkinan sebesar 8,39 persen lebih kecil bahagia dibandingkan tingkat pendidikan SD. Sehingga seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan rendah SMP itu hidup mereka terlihat tidak bahagia. Variabel pendidikan tingkat pendidikan SMA berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA mempunyai nilai kemungkinan sebesar 12,9 persen untuk meningkatkan kebahagiaan rumah tangga keluarga Indonesia dibandingkan SD. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tingkat SMA cenderung sebagai peningkat jumlah kebahagiaan di Indonesia.

Dalam Neil Eddington (2005) menjelaskan hubungan pendidikan dengan kesejahteraan Subjektif dipengaruhi pendapatan dan pendapatan namun pendidikan itu sendiri tidak berkaitan

langsung dengan kesejahteraan subjektif, pengaruh pendidikan terhadap SWB telah menjadi lebih lemah dari waktu ke waktu Campbell (1981) mencatat bahwa tahun 1957, 44% lulusan perguruan tinggi melaporkan bahwa mereka sangat bahagia dibandingkan dengan 23% diantara mereka yang tidak memiliki sekolah menengah, sedangkan pada tahun 1978, presentase yang sesuai adalah 33 dan 28 persen (Campbell, 1981; Witter et al., 1984). Sedangkan menurut data IFLS pendidikan tingkat SMA sekitar 12,9 % sedangkan pendidikan tingkat PT sekitar 20,6% juga lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan SMA dan secara presentase tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (PT) lebih bahagia dari pada tingkat pendidikan SMA.

Teori dari Diener menjelaskan adanya kebahagiaan itu dipengaruhi dengan adanya

sebuah relasi dan adaptasi. Serta teori Human Capital menjelaskan bahwa seseorang akan meningkatkan penghasilan mereka dengan pendidikan. Jika seseorang menempuh pendidikan maka secara sosiologis akan mudah mendapatkan pekerjaan karena dalam bangku pendidikan kita diajarkan untuk beradaptasi dengan lingkungan luar maupun lingkungan dalam sekolah untuk mendapatkan sebuah relasi yang lebih baik. Dengan pendidikan rasa kepercayaan diri itu akan tumbuh dibanding dengan seseorang yang tidak berpendidikan. Di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa seseorang yang berjenis kelamin wanita itu

bahagia hidupnya dari pada laki-laki, dan tingkan pendidikan itu mempengaruhi seseorang didalam memperoleh sebuah pekerjaan. Sebuah lembaga pekerjaan sekarang ini mengukur penghasilan dan kinerja mereka berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang mereka tempuh.

F. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan analisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kebahagiaan rumah tangga keluarga Indonesia menggunakan data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) tahun 2015.

Variabel *dummy* tingkat pendidikan SMP lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat pendidikan SD. Tahap ini sangat tidak menentu dari pendidikan SD yang begitu besar bahagia sedangkan SMP kurang, untuk

tahap SMA lebih besar bahagia dan PT tidak sebahagia tingkat pendidikan SMA.

SARAN

Peneliti memberikan saran bahwa pendidikan mempunyai peran yang penting terhadap kebahagiaan rumah tangga keluarga Indonesia. Data yang bersumber pada pendidikan responden terhadap kebahagiaan terlihat bahwa jika seseorang yang pendidikannya lebih tinggi tidak dapat dikatakan seseorang itu bahagia, kebanyakan dalam data tersebut terlihat seseorang yang berpendidikan SMA lebih banyak yang bahagia. Selanjutnya peneliti berharap agar ada yang meneliti menggunakan variabel lainya untuk membuktikan mengenai hubungan variabel lain selain pendidikan dengan kebahagiaan yang signifikan positif.

DAFTAR PUSTAKA

Castriota, S. Education and Happiness: a Future Explanation to the Easterlin Paradox. *Departemen of Economics*, 1-22.

Eddington, N. (2005). Subjective Well-Being (Happiness). *Continuing Psychology Education*.(hal.1-18)

Loppies, I. d. (2017, juni 1). Hubungan Pendidikan Formal Perempuan dengan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Pasca Unhas*.www.pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/bc4a4f53c3ec3a10248bba2eo2f7ba8.pdf

Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2*. Jakarta: Rajawali Press.

Parmar, B. K. *Education Happiness and Wellbeing*.

Rahayu, T. P. (2016). Determinan Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol.XIX :149-170.

Ritzer, Georger dan Douglas J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kenacana

Suhartono. (2009). *Analisis Data Statistik dengan R*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Veenhoven, R. (2006). Healty Happiness: Effects of happiness on physical health and the consequences for preventive health care. *journal of Happiness Studies*, Vol 9(1-26).